

Economic Identity of the Acehnese People

Mahlel Mansur

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga, Indonesia

Email: mahlel@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

This research explores the unique economic identity of Aceh Province, Indonesia. With a focus on historical, cultural, and social factors that influence the economy, this research uses a qualitative approach and literature review to explore the diversity of economic sectors. Aceh's long history as a spice trading center and its position in the implementation of Islamic law after special autonomy have formed a unique economic framework. Traditional agriculture, a prosperous fishing industry, as well as tourism potential that has not yet been fully explored, are all important elements of Aceh's economic identity. However, challenges such as vulnerability to natural disasters, the influence of armed conflict, and restrictions in the implementation of Islamic law, have influenced the economic dynamics of this region. This research concludes that by exploiting the potential of the large tourism sector, technological innovation, and collaboration between stakeholders, the people of Aceh have the opportunity to strengthen their economy while facing existing challenges. This provides the basis for ongoing policy development to support inclusive and sustainable economic growth in Aceh.

Keywords: Identity, Economy, Acehnese Society

Identitas Ekonomi Masyarakat Aceh

Mahlel Mansur

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga, Indonesia

Email: mahlel@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menjelajahi identitas ekonomi yang unik di Provinsi Aceh, Indonesia. Dengan fokus pada faktor-faktor historis, budaya, dan sosial yang mempengaruhi ekonomi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka untuk menggali keragaman sektor ekonomi. Sejarah panjang Aceh sebagai pusat perdagangan rempah-rempah dan posisinya dalam implementasi syariat Islam setelah otonomi khusus telah membentuk kerangka ekonomi yang unik. Pertanian tradisional, industri perikanan yang makmur, serta potensi pariwisata yang belum sepenuhnya dieksplorasi, semuanya menjadi elemen penting dalam identitas ekonomi Aceh. Namun, tantangan seperti kerentanan terhadap bencana alam, pengaruh dari konflik bersenjata, dan pembatasan dalam penerapan syariat Islam, telah memengaruhi dinamika ekonomi wilayah ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan memanfaatkan potensi sektor pariwisata yang besar, inovasi teknologi, dan kolaborasi antar-stakeholder, masyarakat Aceh memiliki peluang untuk memperkuat ekonominya sambil menghadapi tantangan yang ada. Ini menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan yang berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Aceh.

Kata Kunci: Identitas, Ekonomi, Masyarakat Aceh

PENDAHULUAN

Pelaksanaan syariat Islam di Aceh merupakan elemen yang signifikan dalam menggarisbawahi identitas budaya, sosial, dan ekonomi di provinsi tersebut (Jailani, M. R., & Mohamad, M. T., 2019). Penerapan syariat Islam di Aceh, terutama setelah diberlakukannya otonomi khusus pada tahun 2001, telah memainkan peran penting dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi.

Penerapan syariat Islam dalam aspek ekonomi di Aceh, seperti larangan riba (bunga), mempengaruhi sistem keuangan dan usaha di wilayah tersebut. Hal ini menciptakan paradigma unik yang mengarah pada perkembangan pola ekonomi yang berbeda dari wilayah lain di Indonesia. Misalnya, lembaga keuangan syariah mendapatkan tempat yang lebih besar dalam menyediakan layanan keuangan di Aceh daripada di daerah lain di Indonesia.

Selain itu, penerapan syariat Islam juga mempengaruhi sektor-sektor ekonomi tertentu. Misalnya, dalam industri pariwisata, ada pengaturan ketat

terkait syariat, seperti batasan-batasan terhadap perilaku dan bisnis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini dapat mempengaruhi jenis-jenis usaha yang berkembang dalam sektor pariwisata di Aceh.

Dalam konteks penelitian mengenai identitas ekonomi masyarakat Aceh, penting untuk memperhatikan pengaruh penerapan syariat Islam. Hal ini karena aspek-aspek ekonomi, seperti perdagangan, investasi, dan sektor keuangan, telah terpengaruh oleh landasan budaya dan agama yang kuat di Aceh. Penerapan syariat Islam dapat menjadi salah satu faktor penting yang membentuk identitas ekonomi masyarakat Aceh, yang perlu dipertimbangkan dalam analisis mengenai faktor-faktor yang membentuk pola ekonomi di wilayah tersebut.

Di Provinsi Aceh, kekayaan budaya dan warisan ekonomi yang kaya telah menjadi pijakan kokoh bagi identitas ekonomi yang unik. Dalam penelitian ini, fokusnya tertuju pada penyelidikan yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang membentuk esensi ekonomi masyarakat Aceh. Salah satu pertanyaan sentral yang ingin dijawab adalah bagaimana warisan sejarah dan nilai budaya telah membentuk kerangka ekonomi di wilayah ini. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dan menyoroti tantangan-tantangan yang mungkin mengganggu keberlangsungan identitas ekonomi masyarakat Aceh.

Sejarah panjang dan budaya yang kaya telah memberikan warna tersendiri dalam pembentukan struktur ekonomi di Aceh. Dari perdagangan kuno hingga praktik pertanian yang masih lestari, setiap elemen telah memberikan kontribusi dalam membentuk identitas ekonomi yang khas. Dengan demikian, penelitian ini menggali aspek-aspek ini dengan tujuan untuk memahami landasan yang mendukung keberlangsungan ekonomi masyarakat Aceh, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dapat memengaruhi masa depannya.

Pertanyaan utama terkait sejauh mana sejarah dan nilai-nilai budaya masyarakat Aceh memengaruhi pola ekonominya merupakan inti dari penelitian ini. Dalam konteks ini, analisis akan ditujukan pada bagaimana nilai-nilai

tradisional mengarah pada pola-pola ekonomi yang berbeda. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Aceh dalam menjaga identitas ekonominya, seperti konflik internal atau kerentanan terhadap bencana alam, juga akan ditelaah secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang landasan ekonomi masyarakat Aceh. Dengan memperhatikan pengaruh sejarah, budaya, dan faktor-faktor eksternal lainnya, upaya ini akan memberikan pandangan yang lebih jelas tentang potensi dan tantangan yang terkait dengan identitas ekonomi yang beragam di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memungkinkan penyelidikan yang mendalam terhadap identitas ekonomi masyarakat Aceh (Efferin, S., Darmadji, S. H., & Tan, Y., 2008). Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka yang melibatkan tinjauan terperinci terhadap sumber-sumber literatur, dokumentasi sejarah, dan studi empiris terkait ekonomi Aceh.

Proses analisis data akan berfokus pada teknik analisis kualitatif yang meliputi pengelompokan temuan-temuan kunci, identifikasi pola-pola penting, dan penafsiran mendalam terhadap data yang terkumpul. Metode ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terkait bagaimana sejarah, budaya, dan implementasi syariat Islam mempengaruhi pola ekonomi di Aceh.

Pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang identitas ekonomi masyarakat Aceh. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor historis, budaya, dan implementasi syariat Islam, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman

mengenai keragaman ekonomi dan faktor-faktor yang membentuknya di wilayah Aceh.

PEMBAHASAN

Sejarah Ekonomi Aceh

Sejarah ekonomi Aceh telah lama terkait erat dengan posisi geografisnya yang strategis sebagai pelabuhan utama di Jalur Rempah-Rempah (Ajis, A. A., 2019). Sejak zaman prakolonial, Aceh telah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya di kawasan Nusantara. Penempatan geografis ini memberikan keuntungan besar dalam perdagangan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Di era modern, pertanian tradisional telah menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Aceh. Produksi padi, karet, dan kelapa sawit mendominasi sektor pertanian. Selain itu, industri perikanan juga memegang peranan penting, memanfaatkan sumber daya laut yang kaya di sepanjang pantai Aceh. Selama beberapa dekade terakhir, pariwisata juga menjadi fokus ekonomi, terutama setelah pemulihan dari bencana tsunami pada tahun 2004.

Namun, ada sejumlah tantangan dalam kancah ekonomi masyarakat Aceh. Konflik bersenjata yang berkepanjangan dan implementasi syariat Islam setelah pemberlakuan otonomi khusus pada tahun 2001 telah mempengaruhi pola ekonomi. Pembatasan dalam beberapa sektor ekonomi, terutama di bidang hiburan dan keuangan, membatasi pertumbuhan beberapa industri. Kerentanan terhadap bencana alam juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan ekonomi di wilayah ini.

Meskipun demikian, masyarakat Aceh telah menunjukkan ketahanan yang kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Inisiatif pemulihan pasca-tsunami dan berbagai program pembangunan telah memberikan momentum baru bagi ekonomi. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) telah bekerja sama untuk mendukung sektor-sektor ekonomi yang

terdampak, sementara potensi pariwisata yang besar terus dijelajahi dan dikembangkan.

Keseluruhan, sejarah ekonomi Aceh telah melahirkan keragaman sektor ekonomi yang unik. Pertanian, perikanan, pariwisata, dan perdagangan tradisional masih menjadi sektor utama dalam ekonomi masyarakat Aceh, sementara tantangan dan peluang terus membentuk dinamika ekonomi di wilayah ini.

Melalui penelusuran sejarah ekonomi Aceh, terlihat bahwa perdagangan telah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun identitas ekonomi provinsi ini. Namun, setelah pemberlakuan syariat Islam di Aceh, terjadi perubahan signifikan dalam pola perdagangan. Prinsip-prinsip syariah yang melarang praktik riba (bunga) telah memengaruhi bagaimana perdagangan dilakukan di wilayah ini. Hal ini mendorong munculnya lembaga keuangan syariah yang memengaruhi cara masyarakat Aceh mengelola aset dan melakukan investasi, menciptakan fondasi baru dalam identitas ekonomi mereka.

Konsep identitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya dan nilai-nilai agama. Implementasi syariat Islam di Aceh tidak hanya mempengaruhi sektor keuangan, namun juga memberikan pengaruh dalam sektor pertanian. Meskipun sektor pertanian telah menjadi bagian penting dari identitas ekonomi Aceh, penerapan syariat Islam telah memperkuat nilai-nilai keadilan dalam praktik-praktik pertanian. Prinsip-prinsip syariah dalam distribusi tanah dan pendapatan petani telah membentuk pola yang lebih adil dalam identitas ekonomi pertanian di Aceh.

Selain itu, penerapan syariat Islam juga turut mempengaruhi sektor-sektor lain, termasuk industri pariwisata. Meskipun pariwisata merupakan sektor yang berkembang pesat, penerapan syariat Islam membatasi sejumlah aspek dalam industri ini. Restriksi terhadap beberapa bentuk hiburan atau praktik bisnis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam mempengaruhi

jenis-jenis usaha yang dapat berkembang dalam sektor pariwisata di Aceh. Ini menciptakan pola unik dalam identitas ekonomi pariwisata di wilayah tersebut.

Dalam penelitian tentang identitas ekonomi masyarakat Aceh, pengaruh penerapan syariat Islam menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan. Perubahan dalam praktik perdagangan, pengelolaan pertanian, dan perkembangan industri pariwisata yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip syariah menjadi bagian integral dalam membentuk identitas ekonomi yang khas di Aceh. Oleh karena itu, analisis mengenai identitas ekonomi masyarakat Aceh tidak lengkap tanpa mempertimbangkan peran penerapan syariat Islam dalam dinamika ekonominya.

Identitas Ekonomi Aceh

Masyarakat Aceh memiliki identitas ekonomi yang beragam dan kuat, tercermin dari sejumlah sektor utama dalam aktivitas ekonomi mereka (Mujib, I., & Abdullah, I., 2013). Pertanian tradisional menjadi salah satu pilar utama dalam ekonomi Aceh, dengan produksi padi, karet, dan sawit yang menjadi tulang punggung pertanian di sana. Petani Aceh terlibat dalam praktik pertanian yang berkelanjutan dan beberapa di antaranya mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas.

Sektor perikanan di Aceh juga memberikan kontribusi signifikan dalam identitas ekonominya. Dengan pantai yang panjang, industri perikanan Aceh tumbuh subur, melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan tradisional serta industri pengolahan ikan. Hal ini mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat Aceh dengan laut dan sumber daya alamnya.

Pasar tradisional tetap menjadi pusat kegiatan ekonomi di banyak kota dan desa di Aceh. Warisan sejarah perdagangan masih hidup dalam bentuk pasar-pasar yang ramai, menjadi tempat pertemuan penting bagi pedagang lokal dan pelanggan. Selain itu, penerapan syariat Islam di Aceh juga telah memengaruhi pola ekonomi, dengan tumbuhnya lembaga keuangan syariah yang memainkan peran penting dalam layanan keuangan di wilayah tersebut.

Sementara sektor pariwisata di Aceh mengalami perkembangan setelah pemulihan pasca-tsunami pada tahun 2004. Keindahan alam yang menakjubkan, seperti pantai-pantai yang indah dan lanskap pegunungan yang memukau, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, penerapan syariat Islam juga membatasi beberapa jenis usaha pariwisata, menetapkan batasan-batasan dalam aspek hiburan dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Identitas ekonomi masyarakat Aceh tercermin dalam keragaman sektor-sektor ekonomi yang aktif dan kuat. Keberagaman ini menunjukkan bagaimana sejarah, nilai budaya, serta implementasi syariat Islam telah membentuk dan terus membentuk ekonomi yang unik di wilayah Aceh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi masyarakat Aceh

Ada beberapa faktor yang berperan dalam membentuk ekonomi masyarakat Aceh (Hajriyanti, R., 2022):

1. Sejarah dan Geografi:

Sejarah perdagangan yang panjang di Aceh telah membentuk identitas ekonomi wilayah ini. Posisi geografisnya sebagai pelabuhan penting telah memberikan keuntungan dalam perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya.

2. Pertanian Tradisional:

Pertanian tetap menjadi pilar ekonomi di Aceh. Produksi padi, karet, dan kelapa sawit mendominasi sektor ini. Praktik pertanian tradisional masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat.

3. Industri Perikanan:

Sumber daya laut yang melimpah di sepanjang pantai Aceh menjadi dasar bagi industri perikanan yang signifikan. Penangkapan ikan tradisional dan pengolahan ikan menjadi kegiatan ekonomi yang penting.

4. Pariwisata:

Keindahan alam Aceh, seperti pantai-pantai yang indah dan lanskap pegunungan, telah menjadi daya tarik utama bagi pariwisata. Meskipun perlu

diatur sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, sektor pariwisata terus berkembang.

5. Implementasi Syariat Islam:

Penerapan syariat Islam setelah diberlakukannya otonomi khusus pada tahun 2001 memengaruhi sejumlah sektor ekonomi. Pembatasan dalam bidang-bidang tertentu, seperti hiburan dan keuangan, mengubah dinamika ekonomi di wilayah ini.

6. Kerentanan terhadap Bencana Alam:

Kerentanan terhadap bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami, telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas wilayah. Pemulihan pasca-tsunami dan upaya mitigasi risiko bencana alam menjadi fokus penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi.

7. Konflik Bersenjata:

Konflik bersenjata yang melanda Aceh dalam beberapa dekade terakhir juga memiliki dampak besar pada ekonomi. Pasca penyelesaian konflik, upaya pemulihan dan rekonsiliasi telah memberikan dorongan baru bagi pertumbuhan ekonomi.

Keseluruhan, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memberikan kontribusi yang beragam dalam membentuk ekonomi masyarakat Aceh, memunculkan tantangan dan peluang yang harus dihadapi dan dimanfaatkan.

Tantangan dan Peluang ekonomi masyarakat Aceh

Tantangan ekonomi masyarakat Aceh dihadapkan pada beberapa faktor (Muis, M., 2020). Salah satunya adalah kerentanan terhadap bencana alam, mengingat posisi geografisnya yang rawan terhadap gempa bumi dan tsunami. Tsunami pada tahun 2004 menyebabkan kerusakan besar dan mengganggu aktivitas ekonomi, membutuhkan waktu yang panjang untuk pemulihan. Tantangan lainnya adalah konflik internal yang pernah melanda Aceh dalam beberapa dekade terakhir, yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas wilayah.

Pendekatan penerapan syariat Islam di Aceh juga membawa tantangan tersendiri dalam aktivitas ekonomi. Meskipun memberikan dasar etika dan moral yang kuat, hal ini kadang-kadang membatasi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi yang dapat berkembang. Pembatasan ini terutama terlihat dalam sektor-sektor tertentu, seperti industri pariwisata dan beberapa aspek dari sektor keuangan.

Namun, di tengah tantangan-tantangan tersebut, terdapat sejumlah peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan masyarakat Aceh. Misalnya, potensi ekonomi di sektor pariwisata yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Keindahan alam Aceh yang memukau menawarkan potensi untuk meningkatkan sektor pariwisata yang dapat memberikan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

Selain itu, perkembangan teknologi dan akses terhadap informasi memberikan peluang bagi masyarakat Aceh untuk berinovasi dalam sektor ekonomi. Dukungan terhadap usaha kecil dan menengah, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, dapat menjadi peluang untuk memperluas keragaman sektor ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ekonomi, masyarakat Aceh perlu melakukan adaptasi yang cerdas. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan sektor-sektor potensial dan memitigasi risiko dapat menjadi strategi kunci untuk memajukan ekonomi Aceh ke arah yang lebih berkelanjutan.

PENUTUP

Ekonomi masyarakat Aceh, yang telah terbentuk dari sejarah perdagangan yang kaya, menampilkan keragaman sektor ekonomi yang kuat. Dari pertanian tradisional hingga industri perikanan yang makmur, serta berkembangnya sektor pariwisata, Aceh memiliki potensi ekonomi yang besar. Namun, sejumlah faktor telah memengaruhi dinamika ekonomi di wilayah ini.

Implementasi syariat Islam setelah pemberlakuan otonomi khusus memainkan peran penting dalam mengatur sektor-sektor ekonomi tertentu, membatasi pertumbuhan dalam beberapa bidang. Kerentanan terhadap bencana alam dan pengaruh dari konflik bersenjata juga telah mempengaruhi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi Aceh. Meskipun demikian, upaya pemulihan pasca-tsunami dan rekonsiliasi setelah konflik bersenjata telah memberikan dorongan baru bagi pertumbuhan ekonomi.

Tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat Aceh memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan arah ekonomi wilayah ini. Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk memanfaatkan potensi sektor pariwisata yang belum sepenuhnya dieksplorasi, mengembangkan teknologi untuk inovasi ekonomi, serta memperkuat upaya mitigasi risiko bencana.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sejarah, budaya, geografis, serta dinamika ekonomi yang ada, masyarakat Aceh memiliki kesempatan untuk mengembangkan ekonomi mereka lebih lanjut. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, LSM, dan masyarakat lokal dapat menjadi kunci dalam menjaga keragaman ekonomi, memperkuat keberlanjutan, dan menciptakan peluang baru bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajis, A. A. (2019). Strategi Kebijakan Menjaga Warisan Budaya Bandar Aceh Darussalam Di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. *Borobudur*, 13(2), 45-65.
- Efferin, S., Darmadji, S. H., & Tan, Y. (2008). Metode penelitian akuntansi; mengungkap fenomena dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.
- Hajriyanti, R. (2022). Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi (Studi Kasus: Provinsi Aceh). *Jurnal EMT KITA*, 6(2), 221-226.
- Jailani, M. R., & Mohamad, M. T. (2019). Analisis Penerapan Syariat Islam Dalam Sektor Perbankan Pasca Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh, Indonesia: Analysis of Islamic Shariah Application in the Banking Sector Post-Islamic Shariah Implementations in Aceh, Indonesia. *Jurnal Syariah*, 27(2), 261-280.
- Muis, M. (2020). Perkembangan Peluang Dan Tantangan Wisata Halal Di Aceh. *Jurnal Adabiya*, 22(1), 41-55.

Mujib, I., & Abdullah, I. (2013). Kuasa Pasar Dalam Pembentukan Identitas Aceh: Renegosiasi Identitas Lokal dalam Praktik Komersialisasi dan Konsumerisme Pasca Konflik dan Tsunami di Banda Aceh. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(2), 59-70.